

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan ini seorang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2010:34). Menulis juga merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikirannya itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan sampai gejolak hati seseorang.

Pengembangan keterampilan menulis, terutama yang berhubungan dengan karya sastra seperti puisi perlu mendapat perhatian yang serius karena menulis puisi tidak dapat terbentuk secara otomatis dan tidak semudah yang siswa bayangkan, siswa dituntut untuk pandai bermain kata-kata dan banyak memiliki referensi kata sehingga dapat menghasilkan sebuah puisi yang indah dan menarik untuk dibaca. Dengan kata lain, pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan di sekolah tidak dimaksudkan untuk mencetak sastrawan, namun pembelajaran menulis puisi ini dimaksudkan untuk melatih siswa supaya terbiasa

mengembangkan kemampuan mereka untuk menulis kreatif dalam hal ini menulis puisi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis puisi, masih banyak dijumpai siswa yang kurang kreatif berpikir sehingga siswa tidak mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi. Keterampilan menulis dalam pembelajaran adalah suatu hal yang penting. Hal ini seperti yang diungkap oleh Tarigan (2013:3) bahwa keterampilan menulis berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Selain itu, keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Namun, dalam praktiknya di sekolah masih belum dimaksimalkan khususnya pembelajaran menulis puisi.

Keterampilan menulis puisi merupakan aktivitas belajar yang bersifat produktif-kreatif. Artinya, pembelajaran dilakukan agar siswa mampu memproduksi karya dalam bentuk puisi dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk sampai kepada proses memproduksi puisi, diperlukan sebuah proses kreatif. Menurut Suntari (dalam Sofyan, 2011:25) proses kreatif akan berkembang jika empat unsur terkait terlatih secara optimal, yaitu 1) potensi, pengetahuan, dan pengalaman pribadi; 2) dorongan internal dan eksternal sesuai dengan kebutuhan pelajar; 3) proses pembelajaran yang ditunjang oleh iklim belajar, keterlibatan pelajar secara penuh, dan kebermaknaan belajar; dan 4) produk yang bernilai atau berharga bagi siswa dan orang lain.

Keterampilan menulis seseorang bukan merupakan bakat, tetapi merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan yang berkesinambungan. Keterampilan menulis memerlukan intensitas pelatihan yang terus menerus hingga menghasilkan sebuah tulisan yang indah dan memiliki nilai estetika. Keterampilan menulis perlu ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Menulis juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah, dan menyusun urutan dari pengalaman. Melatih siswa sekolah dasar dengan kegiatan menulis puisi sangat penting. Meskipun pembelajaran menulis puisi tidak dimaksudkan untuk mencetak sastrawan, pembelajaran menulis puisi dapat dipakai siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Selain itu, kegiatan menulis puisi juga dapat dipakai untuk melatih kreativitas siswa dan melatih kepekaan mereka terhadap seni sastra.

Menurut Paryono (2008:223), dalam pembelajaran sastra khususnya penulisan kreatif, salah satu kelemahan pembelajaran sastra di sekolah adalah materi pembelajaran sastra yang lebih menekankan kepada teori sastra daripada pengakrabkan siswa dengan karya-karya sastra. Kondisi pembelajaran sastra yang demikian dan kurang mengakrabkan siswa pada karya sastra membuat siswa tidak mencintai sastra, yang berakibat siswa akan memiliki rasa malas untuk menulis. Selain itu, proses penyampaian materi sastra yang monoton dan tidak inovatif membuat siswa malas untuk mempelajari sastra.

Ada beberapa problematika pembelajaran sastra. Salah satunya adalah masalah pola pengajaran sastra dan evaluasinya. Jamaluddin (2013: 85) mengatakan bahwa pola pembelajaran sastra belum sepenuhnya berorientasi pada upaya pembinaan dan pengembangan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Siswa lebih banyak diberikan materi yang berhubungan dengan teori dan sejarah sastra, seperti periodisasi sejarah sastra, nama-nama sastrawan beserta karya-karya yang mereka tulis, aliran-aliran yang ada, dan sebagainya. Padahal teori dan sejarah pada dasarnya sebagai pendukung teoretis dalam rangka peningkatan kemampuan apresiasi sastra pada anak (Jamaluddin, 2013: 39). Soal evaluasi dalam pembelajaran sastra juga lebih banyak menyangkut teori dan sejarah sastra yang bersifat kognitif dibanding dengan soal apresiasi yang sifatnya afektif.

Penelitian mengenai rendahnya menulis puisi siswa dapat digambarkan melalui Jurnal Turofingah, Suhartono, dan Susiani (2015) yang menemukan bahwa dalam pembelajaran menulis puisi, masih banyak siswa mengalami kesulitan menuangkan ide atau gagasan untuk dituangkan dalam puisi karena siswa tidak memiliki penguasaan kosakata yang tinggi, akibatnya banyak siswa memperoleh nilai dibawah KKM 70. Bagi sejumlah siswa, pembelajaran menulis puisi dinilai kurang menarik karena minimnya pembendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa dan pengolahan diksi yang sulit sehingga karya yang dihasilkan kurang imajinatif. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas bersifat konvensional dan langsung memberikan tugas kepada siswa pada akhir pertemuan. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami dan langkah yang baik dalam menulis puisi.

Selanjutnya, dalam jurnal Chodijah (2013) menemukan bahwa pembelajaran menulis puisi kurang memberi perhatian dan kurang memotivasi siswa untuk berkreasi sesuai minat. Hal ini terlihat dari hasil tes awal yang menunjukkan bahwa siswa berada pada interpretasi kurang berhasil dalam menulis puisi dengan ditunjukkan pada angka 46%. Kemudian, dari hasil observasi diketahui bahwa banyak siswa beranggapan bahwa keterampilan menulis puisi kurang penting dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya (kebahasaan), yang akhirnya berdampak langsung pada kemampuan siswa yang mengalami kesulitan ketika diberi tugas menulis puisi. Kesulitan yang dihadapi siswa yaitu menentukan tema dan pilihan kata yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu siswa perlu diberi pandangan atau gambaran mengenai tema. Faktor yang lain yaitu orang tua yang lebih berharap anaknya menguasai pelajaran bidang eksakta dibandingkan dengan kebahasaan, karena menurut pandangan orang tua kepandaian diukur dari kemampuan di bidang eksak.

Lemahnya kemampuan menulis puisi juga diungkapkan oleh Saadia, Ali, dan Efendi (2014) yang menemukan fakta bahwa ada beberapa faktor penghambat siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi antara lain: sulit siswa untuk menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki dalam bentuk puisi, kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga menyebabkan minat dan semangat siswa dalam pembelajaran menjadi kurang dan hasilnya tidak maksimal.

Berdasarkan ketiga jurnal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam menulis puisi adalah kurangnya minat siswa dalam

pembelajaran menulis puisi, tidak adanya daya imajinatif dalam kegiatan penulisan puisi, minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa sulit untuk menentukan tema, ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam puisi.

Kesulitan ini juga ternyata ditemukan dalam observasi awal bahwa pembelajaran menulis puisi membosankan, kurang memberi perhatian dan kurang memotivasi siswa untuk menentukan tema, ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam puisi. Peran guru dirasa kurang mengakibatkan siswa tidak termotivasinya siswa untuk memberikan perhatian kepada pelajaran menulis puisi. Guru lebih banyak memilih untuk mengajarkan teori daripada pelatihan untuk membuat siswa terampil dalam menulis puisi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi kurang menyeluruh, membosankan, pembelajaran monoton, serta kurangnya variasi pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, Ibu Farida Rahmah yang mengajar di kelas V SDN 066041 Medan yang mengatakan bahwa siswa kelas V memiliki nilai menulis puisi rendah. Beliau menunjukkan hasil ujian bulanan siswa yang masih banyak mendapat nilai 55 padahal KKM yang harus dicapai siswa adalah 70. Selain itu, informasi rendahnya nilai menulis puisi dikarenakan siswa masih kurang memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi seperti tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

Minimnya penguasaan kosakata siswa sudah tentu akan memberikan kesulitan untuk menuangkan ide atau gagasan dalam menuliskan puisi yang baik. Kurniandari (2016) menemukan dalam penelitiannya bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi dikarenakan penggunaan kosakata yang tidak cocok dan sesuai sehingga hasil puisi tidak memberikan unsur pembangun puisi seperti tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

Dari hasil puisi yang dikerjakan siswa kelas V SDN 066041 Medan diketahui bahwa kosakata yang dipakai siswa tidak begitu sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam puisi sehingga hasilnya kurang ekspresif dan terkesan kurang natural seperti contoh puisi siswa dibawah ini.

Kupu-kupu Terbang

Oh...kupu-kupu yang indah
Kau terbang di langit biru
Kau mengisap sari bunga
Kau terbang di atas
Aku melihatmu

**Oleh : Bisyaroh Ariastuti
Siswa kelas V SD Negeri 066041 Medan**

Pada puisi di atas, ada beberapa kosakata yang tidak tepat digunakan karena tidak menggambarkan suasana kehidupan yang memprihatinkan. Pemakaian kosakata yang tepat perlu dipakai benar-benar untuk memperindah puisi sehingga pendengar akan terbawa emosi sehingga arti dalam puisi dapat ditangkap oleh pendengar. Oleh karena itu kosakata dalam puisi sangat menentukan baik tidaknya suatu puisi. Kosakata yang sesuai dengan makna yang disampaikan dalam puisi dapat dituliskan sebagai berikut.

Kupu-kupu Terbang

Wahai... kupu-kupu yang indah
Sangat cantik nan elok rupamu
Sayapmu yang memancarkan kelembutan hati
Membuat diriku terus merindukanmu
Ajak aku terbang bersamamu
Dilangit yang biru...

Minimnya penguasaan kosakata siswa sudah tentu memberi kesulitan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi. Siswa yang tidak memiliki penguasaan kosakata yang banyak atau tinggi sangat sulit untuk menuangkan ide, opinion, dan gagasan dalam puisi. Sementara itu, siswa yang memiliki penguasaan kosakata banyak atau tinggi akan mudah untuk menuliskan ide, opinion, dan gagasan dalam puisi sehingga apa yang ingin diungkapkan dalam puisi akan terasa indah dan memberi makna bagi yang mendengar.

Selain kesulitan dalam penguasaan kosakata, kesulitan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi juga dikarenakan model pembelajaran di kelas yang monoton dan tidak membangkitkan semangat siswa untuk berinovatif dan berkreasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran seharusnya mampu membangkitkan kreativitas siswa dalam belajar khususnya dalam materi menulis puisi. Pengajaran puisi di sekolah sering memberikan rasa kebosanan kepada siswa. Hal ini disebabkan karena siswa hanya diminta sebagai pendengar atau penerima informasi dari guru, melaksanakan tugas yang diberikan guru, pasif, proses belajar mengajar bersifat teoretis, dan interaksi siswa sangat kurang sehingga pengajaran puisi tidak memberikan banyak kemajuan kepada keterampilan menulis puisi siswa.

Melihat fenomena tersebut, kegiatan menulis puisi belum terlaksana seperti yang diharapkan, maka perlu digunakan sebuah model pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis puisi yaitu model pembelajaran sinektik. Model pembelajaran ini memfokuskan proses belajar mengajar dengan mengembangkan kreativitas dan pengembangan individu. Tujuan dari model ini adalah menumbuhkan kreativitas, sehingga diharapkan siswa mampu menghadapi setiap permasalahannya.

Model pembelajaran sinektik adalah salah satu model yang termasuk pada rumpun pribadi atau model pribadi yang pengajaran non direktif, latihan kesadaran, konseptual sistem dan pertemuan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk membuat model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri individu yang menitikberatkan kepada psikologis individual dan pengembangan kreativitas melalui aktualisasi diri, kesehatan mental, dan pengembangan kreativitas.

Joyce (2011:249) mengemukakan bahwa model sinektik adalah salah satu model mengajar yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi (*personal models*). Hal ini dimaksudkan bahwa model pembelajaran sinektik dirancang agar siswa mampu memecahkan masalah (*problem solver*) dan untuk mengembangkan produksi (*product development*) sehingga tumbuh kreativitas siswa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan model pembelajaran sinektik, siswa mampu berpikir kreatif untuk membuat hasil pembelajaran lebih baik lagi dalam hal ini keterampilan menulis puisi melalui analogi langsung, analogi personal, dan konflik kemampuan.

Model pembelajaran sinektik adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memacu kreativitas siswa. Aplikasi pembelajaran menulis puisi dengan model sinektik ini memiliki maksud dan tujuan yakni menggali daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam bersastra (menulis puisi). Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (2014:34) yang menyatakan bahwa sastra adalah sesuatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Dari pernyataan tersebut, sudah semestinya pembelajaran sastra khususnya menulis puisi di kelas ditujukan pada arah pengembangan proses kreativitas siswa dalam seni bersastra oleh guru. Sudah semestinya pula pembelajaran sastra diarahkan untuk memupuk minat siswa terhadap sastra sehingga siswa akan tertarik dengan pembelajaran sastra yakni menulis puisi.

Dengan memakai model pembelajaran sinektik, siswa mampu berpikir kreatif untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi dengan lebih baik. Sebagai contoh kutipan menulis puisi siswa di bawah ini.

Pelangi...

Pelangi engkau sangat indah
Di langit yang biru
Seandainya aku bisa terbang
aku akan menemui pelangi
Oh, Tuhan pertemukan aku
Kepada palangi
Aku ingin bertemu

**Oleh : Lestari Dwi Retno
Siswa kelas V SD Negeri 066041 Medan**

Kutipan puisi yang dibuat siswa ini kurang mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan sehingga makna puisi belum dapat menyentuh perasaan orang yang mendengar. Akan tetapi dengan menerapkan model pembelajaran

sinektik, siswa sudah mampu berpikir kreatif untuk membuat kata-kata yang menyentuh dalam puisi seperti yang tertuang sebagai berikut.

Pelangi

Pelangi nan cantik dan indah
 Di langit yang biru
 Seandainya aku bisa terbang kesana
 aku akan menemui pelangiku
 Oh, Tuhan pertemukan aku
 Kepada palangiku nan cantik dan indah
 Biarkan aku memilikinya
 Sepanjang waktuku

Selain kreativitas berpikir siswa dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi, siswa juga mengalami kesulitan untuk mencari kata yang sesuai untuk mengapresiasi yang dibayangkan. Kebingungan siswa merupakan suatu kendala pembelajaran menulis puisi di sekolah, dapat kita lihat melalui puisi-puisi yang mereka buat dan dikumpulkan ketika proses pembelajaran menulis kreatif puisi kepada guru.

Baris-baris puisi di atas sudah cukup tepat dan memperindah puisi sehingga pembaca dapat merasakan suasana yang tepat dan dapat menikmati puisi tersebut. Penguasaan kosakata merupakan pemakaian kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Aulina (2012:138) mendefinisikan kosakata sebagai suatu kata atau kelompok kata yang mempunyai makna tertentu. Dalam keterampilan menulis puisi, kosakata yang baik akan menimbulkan reaksi bila dibaca. Oleh karena itu dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi, penguasaan kosakata akan memberikan nuansa-nuansa makna gagasan yang ingin

disampaikan, kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa.

Selain model sinektik, model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dirasakan juga mampu membantu siswa dalam keterampilan menulis puisi melalui pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Sears (2003:9) mengatakan bahwa *contextual teaching and learning (CTL) is a concept that helps teachers relate subject matter to real world situations*. Kutipan ini memberi makna bahawa CTL adalah sebuah konsep yang membantu guru-guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata bagi siswa. Kemudian, Berns and Erickson (2001:12) menyatakan bahwa *contextual teaching and learning helps students connect the content they are learning to the life contexts in which that content could be used*. Dari kedua kutipan ini dapat diperjelas bahwa CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam model pembelajaran CTL, guru tidak lagi menjadi satu-satunya nara sumber dalam pembelajaran dan kegiatan telah beralih menjadi siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran serta peran guru hanya sebagai motivator dan fasilitator, maka semangat siswa dapat meningkat dengan menggunakan metode, materi, dan media yang bervariasi. Sears (2003:9) menyatakan:

CTL can motivate learners to take charge of their own learning and to make connections between knowledge and its applications to the various contexts of their lives: as family members, as citizens, and as workers. It provides a conceptual framework for unifying a constellation of education

theories and practices and represents one approach to improving teacher education.

Model pembelajaran CTL tidak hanya sebagai konsep belajar tetapi juga mampu menjadikan sebuah pengalaman yang mandiri bagi siswa untuk menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan dan keterhubungan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa melalui proses berpengalaman itu diharapkan penguasaan kosakata siswa akan lebih baik dan bisa berkembang tidak hanya dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik. Dengan membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa kosakata yang telah dipelajari dari pengalaman yang diterima siswa akan mudah untuk menuangkannya dalam menulis puisi, Dengan model pembelajaran CTL, siswa akan bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa semata. Pendekatan CTL merupakan strategi yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Dari penjelasan kedua model pembelajaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sinektik memfokuskan pengajaran kepada proses kreativitas siswa dimana siswa dituntun untuk mampu berpikir kreatif dalam mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi dengan lebih baik. Sedangkan model pembelajaran CTL

memfokuskan pengajaran kepada pengalaman siswa untuk menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi dengan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dan penguasaan kosakata akan berpengaruh pada keterampilan menulis puisi siswa. Oleh karena itu sangat penting untuk membahas penelitian ini lebih lanjut sebagai informasi penting bagi guru dalam memecahkan masalah siswa di sekolah khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas masalah yang teridentifikasi meliputi hal-hal di bawah ini.

- (1) Rendahnya kreativitas berpikir siswa yang terlihat dari ketidakmampuan siswa mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi.
- (2) Nilai keterampilan menulis puisi siswa belum mencapai KKM yaitu 70.
- (3) Siswa masih menemukan kesulitan untuk menggunakan kosakata yang tepat untuk menggambarkan nuansa-nuansa makna gagasan yang ingin disampaikan dalam puisi.
- (4) Siswa kurang menguasai kosakata sehingga hasil menulis puisi kurang ekspresif dan terkesan kurang natural.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, batasan masalah yang dikaji dalam penelitian difokuskan pada pengaruh model pembelajaran dan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi siswa. Model pembelajaran dibatasi

pada model pembelajarn sinektik dan CTL, sedangkan penguasaan kosakata sebagai moderator dibatasi pada kosakata tinggi dan kosakata rendah. Keterampilam menulis puisi yang akan sajian ada menulis puisi bebas.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan berikut ini.

- (1) Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 066041 Medan yang diajarkan dengan model pembelajaran sinektik dan CTL?
- (2) Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 066041 Medan yang memiliki penguasaan kosakata tinggi dan kosakata rendah?
- (3) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 066041 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- (1) untuk mendeskripsikan pengaruh keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 066041 Medan yang diajarkan dengan model pembelajaran sinektik dan CTL.
- (2) untuk mendeskripsikan pengaruh keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 066041 Medan yang memiliki penguasaan kosakata tinggi dan kosakata rendah.

- (3) untuk mendeskripsikan interaksi antara model pembelajaran dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 066041 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

(1) Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pengembangan teori-teori yang relevan tentang pengaruh model pembelajaran sinektik dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi khususnya puisi bebas sebagai mengungkapkan pikiran atau perasaan berdasarkan pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif.

(2) Secara Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis. Selain itu, tindakan yang diterapkan guru di kelas dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar menulis puisi sehingga keterampilan menulis puisi mereka meningkat.
- b. Bagi guru Bahasa Indonesia khususnya siswa kelas V sekolah dasar, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di kelas terutama permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan menulis puisi.

- c. Bagi sekolah, karena hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY